



Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika.

Ismawati^{1*}, Baidowi¹, Baiq Lita Juwita Sari²

¹ Program Pendidikan Profesi Guru, Universitas Mataram.

² SMP Negeri 8 Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1521>

Article Info:

Received : 18 September 2025
Revised : 07 Oktober 2025
Accepted : 20 Oktober 2025
Published : 05 November 2025

Correspondence:

Ismawati

Phone: +6285337644339

Abstract: The purpose of this study was to improve mathematics learning outcomes on the topic of Two-Variable Linear Equation Systems through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model integrated with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in Class VIII G of SMPN 8 Mataram. This research employed a Classroom Action Research (CAR) method adapted from the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four main stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The results showed a significant improvement in student learning outcomes from the pre-cycle to Cycle II. The average student score increased from 78.055 in the pre-cycle to 84.583 in Cycle II, while the percentage of students achieving the Minimum Mastery Criteria (KKM) rose from 58.333% to 94.444%. These findings indicate that the application of the Problem-Based Learning (PBL) model combined with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach was not only effective in enhancing students' understanding of the material but also in increasing their engagement during the learning process. In addition, integrating PBL with Culturally Responsive Teaching (CRT) fostered an inclusive learning environment, respected students' cultural diversity, and supported the development of stronger critical thinking and problem-solving skills.

Keywords: Problem-Based Learning, CRT, Learning Outcomes.

Citation: Ismawati, Baidowi, & Sari, B. L. J. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2186–2193. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1521>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena berperan penting dalam mengembangkan potensi diri, membentuk pola pikir yang kritis dan kreatif, serta membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Tidak hanya itu, pendidikan juga mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan kerja sama yang menjadi dasar interaksi sosial dalam masyarakat. Menurut Nurlalah dan Hidayati (2023), pendidikan tidak sekadar memberikan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga berfungsi sebagai proses

pengembangan menyeluruh terhadap aspek intelektual, sosial, dan personal peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk generasi yang cerdas, berdaya saing, dan berkarakter.

Pendidikan juga dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang yang harus terus berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan dan kemajuan suatu bangsa (Paradina, Connie, & Medriati, 2019). Namun, meskipun pendidikan memiliki peran strategis sebagai investasi jangka panjang, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Beberapa permasalahan

utama yang kerap muncul antara lain adalah akses pendidikan yang belum merata, terutama di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), serta kualitas pembelajaran yang belum optimal. Selain itu, kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran dan keterbatasan pemanfaatan teknologi juga menjadi hambatan dalam mewujudkan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, salah satu elemen utama dan yang berpengaruh besar di dunia Pendidikan adalah seorang pendidik atau sering dikenal dengan seorang guru (Diana Sukandi, Sukarso, & Wirawan, 2025).

Guru memiliki peran penting dalam memastikan siswa mendapatkan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Melalui pemilihan strategi dan model pembelajaran yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif, dan kreatif. Tidak hanya menyampaikan materi, guru juga bertugas menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), guru mampu membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad et al. (2024), guru abad ke-21 harus mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk memenuhi kebutuhan siswa di era modern. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru harus terus ditingkatkan agar mampu menghadirkan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan mampu mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam dunia pendidikan, kualitas pembelajaran menjadi faktor penentu keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditandai oleh keberhasilan peserta didik dalam memahami materi, tetapi juga oleh bagaimana mereka dapat terlibat aktif dalam proses belajar.

Keterlibatan aktif peserta didik mencerminkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara bermakna, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga turut berpartisipasi melalui diskusi, eksplorasi, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Salah satu mata pelajaran yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik adalah matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran penting yang memiliki peran besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis pada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, banyak peserta didik yang mengalami

kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika secara mendalam. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual, minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, atau kurangnya penguasaan dasar-dasar matematika sejak tingkat awal. Menurut Anggraini (2021) mengungkapkan bahwa kesulitan siswa dalam belajar Matematika tidak hanya disebabkan oleh kerumitan materi, tetapi juga oleh kurangnya variasi dalam metode pengajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengadopsi pendekatan yang kreatif dan inovatif agar pembelajaran Matematika menjadi lebih menarik.

Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan berdampak langsung pada hasil belajar yang rendah. Salah satu topik yang sering menjadi sumber kesulitan adalah materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). Materi SPLDV merupakan bagian dari aljabar yang diajarkan di jenjang SMP dan SMA. Materi ini menuntut siswa untuk memahami konsep persamaan linear, menyusun model matematika dari permasalahan kontekstual, serta menyelesaikan sistem persamaan tersebut dengan berbagai metode seperti substitusi, eliminasi, dan metode grafik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara selama pelaksanaan kegiatan PPL di SMPN 8 Mataram, menunjukkan bahwa masih ada kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan, khususnya pada mata pelajaran matematika. Kondisi ini mendorong perlunya mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta didik dan pentingnya penerapan model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara selama pelaksanaan kegiatan PPL di SMP Negeri 8 Mataram, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika, khususnya dalam hal menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan pemahaman konsep. Sehingga berdampak pada hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran matematika. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal SPLDV, yang berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar mereka pada materi ini. Dimana hasil belajar merupakan indikator utama untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif serta kurang mempertimbangkan konteks budaya dan latar belakang peserta didik.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku atau kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan suatu perubahan yang bersifat permanen dalam diri

seseorang sebagai hasil dari pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan secara terencana dan terstruktur, serta dapat diukur melalui evaluasi yang mencerminkan kemajuan dan pencapaian individu tersebut (Olivia, Arjudin, Rumansyah, & Hasanah, 2025). Hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran (Agustini, 2021). Sedangkan menurut Sunarti (2021) hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh seseorang setelah melalui proses pembelajaran yang melibatkan usaha dan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, serta psikomotor. Melalui proses tersebut, individu memperoleh berbagai pengalaman belajar dalam jangka waktu tertentu yang mengarah pada perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan, baik yang diperoleh secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan tersebut bersifat menetap dan tercermin dalam peningkatan pemahaman individu. Secara umum, hasil belajar dapat diukur melalui nilai evaluasi atau penilaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa hasil belajar merupakan indikator penting untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik. Hasil belajar tidak hanya mencerminkan penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mencakup perkembangan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang terbentuk melalui proses pembelajaran yang terencana dan terstruktur. Perubahan yang terjadi bersifat permanen sebagai akibat dari pengalaman belajar yang mendalam, dan dapat diukur melalui evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk perkembangan diri secara menyeluruh. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menekankan pada aktivitas siswa dalam memecahkan masalah kontekstual, sehingga mampu mendorong pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Model pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa, seperti *Problem Based Learning* atau *Project Based Learning*, terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan (Savery, 2015). Menurut Riani (2024) PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai fokus utama dalam proses belajar, dimana peserta didik diajak untuk menyelesaikan masalah secara kolaboratif dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Namun, efektivitas PBL akan lebih optimal apabila

dikombinasikan dengan pendekatan yang mampu menjembatani latar belakang budaya siswa dengan materi pelajaran. Pendekatan yang mampu memahami dan menghargai latar belakang budaya siswa yaitu *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadi sangat relevan. Menurut Afrianti dkk (2021) pendekatan yang dapat digunakan pada pembelajaran matematika yang mengaitkan pada latar belakang siswa yaitu *Culturally Responsive Teaching* (CRT). *Culturally Responsive Teaching* mengintegrasikan keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitar peserta didik ke dalam konten materi ajar. Dengan memperhatikan budaya peserta didik dalam pembelajaran, mereka akan menemukan relevansi antara materi pembelajaran dengan budaya yang berkembang di lingkungan tempat mereka lahir dan dibesarkan.

Menurut Lasminawati dkk (2023) hubungan antara penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menunjukkan bahwa keduanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar sekaligus keaktifan siswa diantaranya adalah; 1) Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu memperbaiki capaian belajar siswa dengan menggunakan materi yang berhubungan dengan latar budaya mereka. 2) PBL mengarahkan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran bermakna dan berpusat pada siswa. Diharapkan siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII G SMP Negeri 8 Mataram".

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dipandu dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Model penelitian tindakan yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan utama yaitu Perencanaan (Planning), Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan Refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pada materi Sistem Persamaan Linear Dua (SPLDV) tahun akademik 2024/2025 dengan pelaksanaan mulai tanggal 20 Agustus hingga 10 September 2025. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII G SMPN 8 Mataram yang melibatkan 36 peserta didik sebagai subjek penelitian. Dalam proses pengumpulan data, digunakan beberapa instrument, yakni lembar observasi, tes dan

dokumentasi. Lembar observasi dibagi menjadi dua bagian yaitu untuk memantau aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setiap siklus. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi hasil belajar siswa sebelum tindakan dilakukan. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan teknik deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh Ghodang (2020). Sedangkan analisis kualitatif mengikuti model Miles dan Huberman yaitu meliputi proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mencakup 3 tahapan atau tahapan kegiatan yaitu *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan) dan *see* (refleksi). Setiap siklus penelitian dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: 1) Tahap *Plan* adalah tahap perencanaan/merancang pembelajaran dimulai dengan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) di tingkat satuan Pendidikan. Selanjutnya, disusun Modul Ajar yaitu menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Instrumen pembelajaran dan pedoman observasi disiapkan, diikuti dengan pembagian kelompok belajar peserta didik serta pesencanaan tugas kelompok. 2) Tahap *Do* adalah tahap melakukan/melaksanakan pembelajaran dan observasi. Mencakup pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), dengan peserta didik dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah kontekstual. Observasi dilakukan untuk memantau setiap langkah terhadap proses pembelajaran, mencatat perubahan, dan mengantisipasi kendala. Kemudian diskusi bersama rekan PPG dan Guru Pamong dilakukan untuk menyusun rencana observasi serta mengevaluasi penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas. 3) Tahap *See* adalah tahap merefleksi/melakukan refleksi dan merancang rencana tindak lanjut, melibatkan analisis hasil observasi, mengidentifikasi kelemahan dan keberhasilan penerapan PBL, serta refleksi terhadap dan hasil belajar peserta didik.

Temuan-temuan ini dievaluasi untuk merancang langkah perbaikan dan rencana tindak lanjut pada pembelajaran siklus berikutnya. Pada penelitian ini, data kualitatif yang diperoleh melalui lembar observasi dan tes yang akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau memberi gambaran data yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa berniat membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono, 2017). Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh ini dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata (mean) ketuntasan belajar dan peningkatan dari siklus ke siklus. Data yang diperoleh selanjutnya dikonversi menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP) Skala Lima, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik berdasarkan interval kelas yang telah ditetapkan.

Kriteria keberhasilan penelitian ditentukan apabila persentase hasil belajar matematika peserta didik mencapai sekurang-kurangnya 85% atau ketuntasan klasikal dianggap tercapai jika 85% peserta didik dalam kelas mencapai KKM yaitu 75, maka penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan evaluasi ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII G SMPN 8 Mataram dianggap berhasil dan tindakan dikatakan cukup efektif.

Tabel 1. pedoman konversi PAP skala lima

Persentase pencapaian	Kategori hasil belajar
90-100	Sangat tinggi
80-89	Tinggi
65-79	Sedang
40-46	Rendah
0-39	Sangat rendah

Sumber: penilaian acuan patokan (PAP) sebagai instrument dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik (Ira Firawati, 2023: 667-672).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII G SMPN 8 Mataram, data penelitian tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Kelas VIII G

Aspek	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah peserta didik	36	36	36
Jumlah nilai	2810	2921	3045
KKM	75	75	75
Nilai rata-rata	78,055	81,138	84,583
Nilai tertinggi	90	95	95
Nilai terendah	65	70	74
Jumlah tuntas	21	31	34
Jumlah tidak tuntas	15	5	2

Persentase ketuntasan rata-rata kategori	58,333%	86,111%	94,444%
	Rendah	Tinggi	Sangat tinggi

Sumber: hasil analisis data

Berdasarkan tabel 2 terlihat hasil belajar siswa kelas VIII G menunjukkan adanya peningkatan signifikan setelah diterapkannya model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Sebelum intervensi, pada tahap pra siklus nilai rata-rata hasil belajar siswa berada di angka 78,055. Namun setelah penerapan *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) nilai rata-rata meningkat menjadi 81,138 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 84,583 pada siklus II.

Kenaikan ini menggambarkan adanya perbaikan yang nyata dalam pemahaman dan keterampilan siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain peningkatan nilai rata-rata, nilai tertinggi pada pra-siklus juga mengalami peningkatan dari 90 pada pra-siklus menjadi 95 pada siklus I, dan nilai tertinggi ini tetap bertahan pada siklus II. Sementara itu, nilai terendah yang sebelumnya berada di angka 65 pada pra-siklus, meningkat menjadi 70 pada siklus I dan akhirnya mencapai 74 pada siklus II. Peningkatan nilai terendah ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan yang lebih rendah juga mendapatkan manfaat dari penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), sehingga mereka dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dari segi ketuntasan pada pra-siklus jumlah siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 21 siswa dan meningkat drastis menjadi 31 pada siklus I dan akhirnya mencapai 34 siswa pada siklus II. Sebaliknya, jumlah siswa yang tidak tuntas menurun secara signifikan, dari 15 siswa pada pra-siklus menjadi hanya 5 pada siklus I, dan pada siklus II ada 2 siswa yang tidak tuntas. Penurunan ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu mendorong lebih banyak siswa untuk Selain peningkatan nilai rata-rata, nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa juga mengalami perbaikan, dari 90 pada pra-siklus menjadi 95 pada siklus I, dan nilai tertinggi ini tetap bertahan pada siklus II. Sementara itu, nilai terendah yang sebelumnya berada di angka 65 pada pra-siklus, meningkat menjadi 70 pada siklus I, dan akhirnya mencapai 74 pada siklus II. Peningkatan nilai terendah ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan yang lebih rendah juga mendapatkan manfaat dari penerapan model PBL dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), sehingga mereka mampu

meningkatkan hasil belajarnya. Dari segi ketuntasan, jumlah siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat drastis dari 21 siswa pada pra-siklus menjadi 31 siswa pada siklus I, dan akhirnya mencapai 34 siswa pada siklus II. Sebaliknya, jumlah siswa yang tidak tuntas menurun secara signifikan, dari 15 siswa pada pra-siklus menjadi hanya 5 siswa pada siklus I, dan semakin berkurang hingga hanya 2 siswa pada siklus II.

Penurunan ini menunjukkan bahwa model PBL dengan CRT mampu mendorong lebih banyak siswa untuk memenuhi standar yang ditetapkan. Meskipun demikian, hasil pada siklus I pembelajaran menunjukkan adanya beberapa kekurangan yang perlu menjadi bahan refleksi. Diantara yaitu peserta didik yang belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah sehingga kesulitan dalam menganalisis dan memberikan solusi pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan masih kurang instruksional, sehingga peserta didik tidak sepenuhnya memahami tugas yang diberikan serta bimbingan yang diberikan guru selama diskusi kelompok terlihat masih belum optimal.

Kelemahan-kelemahan ini mengharuskan adanya refleksi dan perbaikan lebih lanjut pada siklus II agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, terstruktur, dan inklusif secara budaya. Langkah-langkah perbaikan tersebut meliputi membiasakan peserta didik dengan model pembelajaran berbasis masalah, merancang LKPD yang lebih instruksional dan mudah dipahami serta contoh - contoh, meningkatkan bimbingan kepada peserta didik yang membutuhkannya serta memberikan pemahaman dan instruksi yang jelas pada saat melakukan Setelah melakukan tindakan perbaikan berdasarkan refklsi pada siklus I, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar peserta didik pada siklus II. Peningkatan ini terlihat dari persentase ketuntasan klasikal yang tercantum pada tabel 3 Rata-rata hasil belajar pada siklus II meningkat menjadi 84,583 dengan 34 siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Meskipun nilai tertinggi tetap berada pada angka 95, nilai terendah meningkat menjadi 74 dan ketuntasan klasikal mencapai 94,444%.

Hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Putri dkk (2024) yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar terjadi karena menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan mengaitkan pada latar belajar budaya siswa. Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran yang jelas bahwa penerapan model PBL dengan pendekatan *Culturally Responsive*

Teaching (CRT) telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII G. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari rata-rata nilai, tetapi juga dari nilai tertinggi dan terendah, jumlah siswa yang tuntas, serta persentase ketuntasan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan dengan latar belakang budaya siswa dan berfokus pada pemecahan masalah dapat membawa dampak positif yang signifikan dalam proses belajar mengajar.

Hasil yang didapatkan dari seluruh siklus dan beberapa peningkatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, perbedaan stimulus yang diberikan tentunya akan mengubah cara belajar siswa sehingga lebih mudah dalam menyerap materi yang diberikan. Sejalan dengan pendapat Setyowati dkk (2023) bahwa penerapan pendekatan ini ditekankan pada berbagai teknik yang berkaitan dengan integrasi budaya dan latar belakang, serta karakteristik siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII G. Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus II, yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ini berhasil memberikan dampak positif terhadap capaian akademik siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Iilmawati & Setyadi (2023) yang menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dimana nilai mereka mengalami peningkatan yang pesat.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran PBL yang diintegrasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan dampak positif tidak hanya pada hasil akademik, tetapi juga pada aspek sikap, motivasi belajar, serta keterampilan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, mampu mengaitkan materi dengan konteks budaya dan pengalaman sehari-hari, serta menunjukkan sikap rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Malihan Sya'bana dkk (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan CRT memberikan dampak positif terhadap keaktifkan dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, peningkatan hasil belajar yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti PBL, ketika dikombinasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu menciptakan

lingkungan belajar yang lebih efektif. Pada pra-siklus masih banyak siswa yang mengalami kesulitan mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Namun, setelah penerapan model pembelajaran PBL dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), jumlah siswa yang tuntas meningkat drastis.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menjawab kebutuhan berbagai jenis siswa, termasuk mereka yang memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah. Model ini menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain, memperkuat pemahaman mereka melalui diskusi kelompok. Dengan mengabungkan pengembangan akademik dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), siswa menjadi lebih terhubung dengan konteks budaya mereka, termotivasi untuk belajar, serta mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari.

Hal ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan partisipasi aktif di kelas dan menumbuhkan sikap saling menghargai keberagaman. Dampak positif ini tidak hanya terlihat pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga pada peningkatan partisipasi, keterlibatan dan kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan model pembelajaran PBL yang diintegrasikan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Pada tahap pra-siklus, nilai rata-rata siswa berada di angka 78,055, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 orang atau 58,333%. Setelah penerapan model PBL dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 81,138, dengan jumlah siswa yang tuntas mencapai 31 orang atau 86,111%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL yang terintegrasi dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu mendorong lebih banyak siswa untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Peningkatan lebih lanjut terlihat pada siklus II, di mana nilai rata-rata siswa mencapai 84,583, dengan 34 siswa atau 94,444% yang berhasil memenuhi KKM. Perbaikan hasil belajar ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor yang didukung oleh penerapan PBL dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yaitu (1) keterlibatan aktif siswa dalam proses pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka; (2) peningkatan motivasi belajar karena materi yang disajikan sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman siswa; (3) terbentuknya kemampuan berfikir kritis dan kolaboratif melalui diskusi kelompok; serta (4) terciptanya suasana belajar yang inklusif dan

menghargai keberagaman sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berprestasi lebih baik.

Nilai tertinggi yang dicapai siswa juga mengalami peningkatan dari 90 pada pra-siklus menjadi 95 pada siklus I dan II, sementara nilai terendah juga meningkat dari 65 pada pra-siklus menjadi 74 pada siklus II. Peningkatan nilai terendah ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif tidak hanya bagi siswa yang sudah berprestasi, tetapi juga bagi siswa yang sebelumnya kesulitan mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan dukungan yang lebih baik untuk berbagai tingkat kemampuan siswa, mengurangi kesenjangan prestasi di antara mereka. Jumlah siswa yang tidak tuntas juga menurun drastis dari 15 orang pada pra-siklus menjadi hanya 2 orang pada siklus II. Ini menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) berhasil mengurangi jumlah siswa yang gagal mencapai KKM, mempersempit jurang ketidakmampuan dan meningkatkan inklusivitas pembelajaran.

Persentase ketuntasan rata-rata kelas yang meningkat dari 58,333% pada pra-siklus menjadi 94,444% pada siklus II mengindikasikan keberhasilan model PBL dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan keberhasilan akademik secara keseluruhan. Perubahan kategori hasil belajar dari "Rendah" pada pra-siklus menjadi "Tinggi" pada siklus I dan "Sangat Tinggi" pada siklus II menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mendorong siswa mencapai potensi akademik mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ira Firawati (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL meningkatkan hasil belajar peserta didik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) terbukti secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, integrasi PBL dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, menghargai keberagaman budaya siswa, dan mampu membangun keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah yang lebih baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) secara

signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII G. Peningkatan terlihat pada semua indikator, mulai dari nilai rata-rata, nilai tertinggi dan terendah, hingga jumlah siswa yang mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 78,055 pada pra-siklus menjadi 81,138 pada siklus I dan 84,583 pada siklus II. Jumlah siswa yang tuntas juga meningkat secara drastis, dari 58,333% pada pra-siklus menjadi 86,111% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 94,444% pada siklus II.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh menunjukkan efektivitas model *Problem-Based Learning* (PBL) terintegrasi dengan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam memperdalam pemahaman siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, serta sikap menghargai keberagaman budaya. Dengan demikian, model pembelajaran ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi seluruh siswa, membantu mereka mencapai potensi akademik yang lebih tinggi. Integrasi PBL dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada dosen PPG Universitas Mataram, serta kepada guru pamong dan siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Tidak lupa penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan PPL PPG di SMPN 8 Mataram

Daftar Pustaka

- Anggraini, Y. (2021). Analisis Persiapan Guru dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2415-2422. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Diana Sukandi, Sukarso, A. A., & Wirawan, M. J. (2025). Pemanfaatan Quizziz Mode Kertas Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 6 SDN 44 Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika*, 6(2), 911-915. <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i2.777>
- Ghodang, H. (2020). Konsep dan Praktik dalam Penelitian.. Medan: Mitra Group.
- Indriani, L., & Gularso, D. (2022). Dampak Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Quiziz Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pengembangan dan Pendidikan*, 6(2), 214-222. Doi: <https://doi.org/10.23887/jppp.v6Lasminawati>, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023).

- Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *Journal Of Science And Education Research*, 2(2), 44-48. <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.49>
- Nurlelah, & Hidayati, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV SDN 37 Cakranegara. *Journal of Science Instruction and Technology*, 3(2), 175-182. Retrieved from <https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/JSIT/article/view/515>
- Olivia, R., Arjudin, Rumansyah, & Hasanah, U. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Komponen CASEL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas X.11 SMA Negeri1 Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika*, 6(1), 411-417. <https://doi:10.29303/goescienceed.v6i1.548>
- Putri, L. I., & Selviari. (2024). Impelementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching Guna Meningkatkan Hasil belajar Matematika Kelas V Materi Penyajian Data. *Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 221-231. <https://doi:https://doi.org/10.69533/487tam71>
- Paradina, D., Connie, & Medriati, R. (2019). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS X. *Jurnal Kumparan Fisika*, 2(3), 169-176. Doi: <https://doi.org/10.33369/jkf.2.3.169-176>
- Sunarti, R. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 289-302. Retrieved from <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076%20>.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.